

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Konsep melting pot sebagai tempat bertemu dan berbaurnya berbagai kebudayaan, dan merupakan konsep sesungguhnya yang dapat diberlakukan ke dalam berbagai kondisi sosial yang ada. Meskipun konsep ini sendiri pertama kali diberlakukan kepada benua Amerika sebagai tempat berkumpulnya berbagai kebudayaan migrant, khususnya di Eropa, dengan karakteristik industrialnya, sesungguhnya dapat diberlakukan ke dalam berbagai konteks komunal yang dalam hal ini berkaitan dengan komunitas agraris.

Salah satu contoh dari konsep melting pot pada masyarakat agraris adalah masyarakat desa Gorap. Desa Gorap sendiri seringkali diartikan sebagai akronim Gabungan Orang-orang Pendatang yang dalam hal ini mengacu kepada struktur demografis social dalam lingkungan social Desa Gorap. Hal ini memang sesuai dengan kondisi riil di antara masyarakat desa Gorap Sondo-Sondo.¹

Selain persoalan tentang mata pencaharian, salah satu hal menarik pada masyarakat agraris adalah keterikatannya dengan tradisi yang melekat padanya. Berbagai unsur budaya berkenaan dengan *cultural inheritance* dari leluhurnya tetap mengikat baik dalam aplikasi *daily life* ataupun dalam aktivitas-aktivitas lainnya. Kondisi naturalistic dari mata pencahariannya menyebabkan adanya keterikatan antara masyarakat agraris dengan alam dan kuasa kosmologis yang berada di sekitarnya.²

¹ Yayan Suryani, "Akulturasi Kebudayaan (Hindu-Budha-islam) Dalam Buku Teks Pelajaran Sejarah Nasional Indonesia" Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial Universitas Pendidikan Islam, Vol. 26, No. 1, 2017. (On Line) Tersedia : [http//.pdf](http://.pdf). Jurnal Nasional Pengertian Akulturasi, hlm. 103. Di akses, selasa 15 Februari 2021. Pukul 23:45 WIT.

² Tim Penyusun, "Kamus Besar Bahasa Indonesia", (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hlm. 580-581.

Kondisi di atas sesuai dengan apa yang terjadi pada masyarakat Gorap Sondo-Sondo. Sebagai pengantar, masyarakat Gorap Sondo-Sondo yang dianggap sebagai masyarakat Gorap pertama di Maluku Utara, khususnya Halmahera. Berbagai latar belakang sosial yang merupakan realitas sosial budaya di antara masyarakat Gorap Sondo-sondo tampak dari lingkungan socialnya seperti berasal dari suku Makian, Tidore, Galela, dan lain-lain. Sebagaimana hal yang umum pada masyarakat agraris, setiap individu tentunya terikat kepada identitas leluhur dan mengaplikasikannya kepada aktivitas sehari-hari.

Hal ini tampak dari penggunaan bahasa yang digunakan dalam ruang lingkup internal keluarga. Akan tetapi dalam ruang lingkup kompleksitas latar belakang masyarakat dari berbagai unsur budaya, komunikasi multi bahasa tidak dapat digunakan. Kondisi tersebut tentunya membutuhkan consensus bersama dalam hal lingua franca atau bahasa pengantar. Secara tidak sadar masyarakat tersebut memproduksi budaya yang dalam hal ini terkait dengan bahasa pengantar. Hingga saat ini, masyarakat mengenal bahasa Gorap. Bahasa ini sendiri merupakan produksi budaya, yang berbasis pada Bahasa Melayu Ternate (BMT) dan dipengaruhi oleh berbagai unsur kebahasaan multikultural masyarakatnya.

Meskipun secara teoritik, Bahasa Gorap belum dapat dikategorikan sebagai bahasa ataupun dialek, tetapi adanya konvergensi bahasa Melayu Ternate ke dalam Bahasa Gorap membutuhkan prasyarat idiolect dan sosiolect dari berbagai masyarakat penggunaannya sebagai konsensus bersama.

Produksi budaya masyarakat di lingkungan Gorap sendiri sebagaimana bahasa Gorap sebagai produksi linguistik, juga terbentuk pada unsur budaya lainnya. Salah satu tema yang diangkat dalam penelitian ini adalah persoalan pernikahan campuran. Hal ini terjadi seiring waktu terutama pada kurun periode penelitian ini. Durasi 1980-2020 sebagai kurun waktu modernisasi di pedesaan Halmahera menyebabkan adanya perubahan dalam struktur

demografis masyarakat terutama dalam ruang lingkup rumah tangga. Pernikahan campuran juga menyebabkan adanya keterbukaan dan pembauran di antara masyarakat Gorap itu sendiri, dan secara tidak langsung mampu mendorong berbagai produksi kultural sendiri guna kebutuhan praktis.

Salah satu produksi cultural terakhir yang menjadi tema penelitian ini adalah bagaimana sistem sosial budaya itu sendiri diaplikasikan. Hal ini terkait dengan bagaimana pewarisan budaya dari masing-masing *backgorun* kultural inidividual membangun nilai-nilai sosio kultural berkenaan dengan sistem sosial terbentuk. Sebagaimana diketahui masyarakat Gorap merupakan masyarakat Muslim dan merupakan tempat berbaurnya para migrant dengan latar belakang muslim di antara masyarakat Maluku Utara.

Perkembangan masyarakat Gorap menjadikan masyarakat Gorap juga secara tidak sadar membangun sistem sosialnya. Akan tetapi modernisasi dan perubahan sosial tentu secara perlahan berpengaruh terhadap masyarakat itu sendiri.

Pembahasan di atas merupakan latar belakang dari penelitian ini. Masyarakat Gorap Sondo-sondo menjadi laboratorium sosial dari tempat bertemu dan berbaurnya masyarakat Maluku Utara sebagaimana konsep *melting pot*. Penelitian ini sendiri akan memfokuskan berbagai perubahan dalam sistem sosial budaya masyarakat Gorap Sondo-sondo.

I.2. Rumusan Masalah

Penelitian ini berbicara berkenaan dengan berbagai unsur sosial budaya yang terdapat di Desa Sondo-Sondo dan pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat Desa Sondo-Sondo. Waktu yang menjadi rumusan penelitian ini dimulai pada kurun periode 1980-2020.

Pemilihan batasan penulisan pada tahun 1980 itu dilatarbelakangi oleh sejarah awal berdirinya Desa Sondo-Sondo yang di mana masyarakat yang mendirikan Desa Sondo-Sondo

merupakan masyarakat dengan mayoritas suku Buton. Sedangkan, pemilihan batasan akhir penulisan pada tahun 2020 dilatarbelakangi oleh meningkatnya proses perkawinan masyarakat Desa Sondo-Sondo yang bersuku Gorap dengan masyarakat desa lainnya, seperti Desa Kao dan Desa Weda.

I.3. Batasan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang di atas, maka terdapat beberapa poin yang menjadi batasan masalah dalam penulisan ini, yaitu:

1. Bagaimana masyarakat Gorap Sondo-Sondo membangun produksi kebudayaannya sendiri?
2. Bagaimana proses perubahan unsur sosial budaya pada masyarakat Gorap Sondo-Sondo?

I.4. Tujuan Penelitian

Dalam proses penulisan penelitian ini terdapat beberapa tujuan, antara lain sebagai berikut:

1. Mengetahui tentang masyarakat Gorap Sondo-Sondo membangun produksi kebudayaannya sendiri.
2. Mengetahui proses perubahan unsur sosial budaya pada masyarakat Gorap Sondo-Sondo.

I.5. Manfaat Penelitian

Dalam penulisan penelitian ini, terdapat beberapa manfaat yang diharapkan dapat diperoleh, yaitu sebagai berikut:

I.1. Manfaat Teoritis

1. Untuk memperkaya literatur penulisan mengenai Melting Pot di Provinsi Maluku Utara.
2. Diharapkan dari hasil penulisan penelitian ini, dapat dikembangkan sesuai dengan persoalan kehidupan sosial masyarakat yang berada di Di Desa Sondo-Sondo.

I.2. Manfaat Praktis

1. Dapat dijadikan sebagai bahan acuan mengenai kebijakan pemerintah yang menyangkut dengan kehidupan sosial masyarakat yang wilayahnya terdapat suku Gorap.
2. Sebagai bahan pembandingan bagi peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan penulisan ini.

I.6. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustakan sebuah rangkaian penelitian yang hendaknya mengklasifikasi dan membandingkan dengan penelitian sebelumnya atau meninjau kembali studi terdahulu yang dapat dijadikan sebagai acuan untuk melihat cerah yang belum tersentuh oleh studi penelitian terdahulu.

I.7. Landasan Teori

I.7.1. Teori Akulturasi Kebudayaan

Mengutip *Redfield* dalam jurnal yang ditulis oleh *Yayan Suryana*, Akulturasi Kebudayaan adalah suatu fenomena yang merupakan hasil ketika suatu kelompok individu yang memiliki kebudayaan yang berbeda datang dan secara berkesinambungan melakukan kontak dari perjumpaan pertama, yang kemudian mengalami perubahan dalam pola kebudayaan dari asli salah satu atau kedua kelompok tersebut.

Menyikapi bahwa akulturasi kebudayaan merupakan suatu kontak dan yang melibatkan dua atau lebih komponen atau aspek lainnya yang mendorong suatu perubahan. Terkait dengan hal di atas dipertegas pengertian mengenai akulturasi menurut *Organization For Migration*, merupakan adaptasi progresif seseorang, kelompok atau kelas dari suatu kebudayaan pada elemen-elemen kebudayaan asing (ide, kata-kata, nilai, norma dan perilaku).³

I.8. Metode Penelitian

Istilah “*Metode*” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), yang dalam bahasa Inggrisnya dituliskan dengan “*Method*”, dan dalam bahasa Arab diterjemahkan dengan “*Thariqat*” dan “*Manhaj*”, memiliki arti “*Cara*” yang teratur dan terfikir secara baik-baik untuk mencapai maksud, serta cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai suatu yang ditentukan.⁴

Metode diartikan sebagai suatu cara atau teknis yang dapat dilakukan dalam proses penelitian. Sedangkan penelitian sendiri diartikan sebagai upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip dengan sabar, dan hati-hati untuk mewujudkan suatu kebenaran.⁵

Dalam proses penelitian ini, penulis menggunakan model penulisan Deskriptif, Kualitatif atau disebut dengan menggambarkan secara alamiah data yang ditemukan di lokasi penelitian. Tujuan penelitian dengan menggunakan model pendekatan ini adalah untuk memberikan gambaran secara sistematis dan alamiah berdasarkan pada temuan lapangan.⁶

³ Mardalis, *Metode Penelitian “Suatu Pendekatan Proposal”*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), Cet. 11, hlm. 24.

⁴ Sugiyono, “*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*”, (Bandung: Alfabeta cv, 2013), hlm. 13-14.

Mengutip *Sartono Kartodirjo* (1992:1-4) dalam buku yang ditulis oleh *Suhartono W. Panoto*, yang membedakan antara Metode dan Metodologi. metode sendiri lebih merupakan cara bagaimana orang memperoleh pengetahuan (How To Know), sedangkan metodologi adalah mengetahui bagaimana harus mengetahui (To Know how To Know), sehingga dapat direkonstruksi dengan tetap bersandarkan pada data yang diperoleh. Metode juga diartikan sebagai cara untuk berbuat atau mengerjakan sesuatu dalam sistem yang terencana dan teratur. Sedangkan, metodologi diberikan definisi sebagai ilmu atau kajian tentang metode.

Dalam proses penulisan penelitian ini, penulisan menggunakan metode sejarah. Penggunaan metode sejarah bertujuan untuk mewujudkan hasil penelitian sejarah yang dapat dipertanggung jawabkan secara sistematis dan ilmiah. Terdapat beberapa langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam melakukan sebuah penelitian dengan menggunakan metode sejarah, yaitu:

Pertama, Heuristik atau Heuristiken adalah suatu proses pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti. *Kedua*, Kritik merupakan proses menganalisis data yang dilakukan oleh peneliti guna menemukan kebenaran yang valid. *Ketiga*, Interpretasi adalah tahapan penafsiran yang dilakukan oleh peneliti.⁷ dan *Keempat*, Historiografi adalah tahapan akhir dari suatu proses penelitian. Historiografis adalah proses penulisan sejarah berdasarkan data-data yang ditemukan di lapangan.⁸

I.8. Sistematika Penulisan

Untuk menjadikan tulisan ini menjadi satu kesatuan yang utuh dan sistematis maka usulan penelitian ini akan di bagi menjadi 5 bab yakni:

⁵ Suhartono W. Panoto, "*Teori dan Metodologi Sejarah*", (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), Cet. 1, hlm. 9:55.

⁶ Helius Sjamsuddin, "*Metodologi sejarah*", (Yogyakarta : Ombak, 2012), hlm. 121.

Pada bab I membahas mengenai Konsep melting pot sebagai tempat bertemu dan berbaurnya berbagai kebudayaan di Desa Sondo-Sondo. *Kedua*, penulis mendiskripsikan mengenai batasan masalah agar tidak terlalu melebar (bias) *ketiga*, memunculkan permasalahan yang terjadi di lapangan. *Keempat*, merumuskan tujuan serta manfaat penelitian yang di tulis. *Kelima*, mengemukakan teori yang di pakai dalam tulisan ini. *Keenam*, memaparkan metode penelitian yang di gunakan pada tulisan ini dan yang terakhir menjabarkan mengenai sistematika penulisan yang di gunakan pada tulisan ini.

Selanjutnya di bab II akan di uraikan gambaran umum lokasi penelitian, yang terdiri dari kondisi umum masyarakat Desa Sondo-sondo, geografis masyarakat Desa Sondo-Sondo, demografis masyarakat Desa Sondo-sondo sejarah Masyarakat Desa Sondo-sondo, iklim dan curah hujan masyarakat Desa Sondo-Sondo, budaya dan agama masyarakat Desa Sondo-Sondo.

Bab III di uraikan tentang Desa Sondo-Sondo sebagai Meltong Pot kebudayaan pedesaan. Sementara Bab IV mengetahui proses perubahan sosial budya pada masyarakat di Desa Sondo-Sondo 1980-2020 dan V merupakan kesimpulan dan Saran.